

EDUKASI SEKSUALITAS USIA DINI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK : STUDI PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA BONOSARI

Ahmad Assidiqi, Mukhamad Zaenal Abidin, Fani Juni Asih, Iftitah Putri Renfaan, Isti
Masrurroh, Eili Widiyastuti, Nofa Puspitasari, Muh. Hanif

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
224110202059@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstrak

Artikel ini berfokus pada pentingnya edukasi seksualitas dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak, di mana kasusnya masih marak di Indonesia. Program pengabdian masyarakat “Aku Sayang Tubuhku” yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di SDN Bonosari bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak tentang perlindungan diri. Melalui metode interaktif seperti video, poster zona tubuh, dan lagu, anak-anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh serta memiliki keberanian untuk menolak dan melapor. Pendekatan yang disesuaikan dengan usia siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka, menunjukkan bahwa pendidikan seks yang inovatif sangat penting untuk membekali anak menghadapi tantangan sosial dan memasuki masa remaja dengan lebih percaya diri.

Kata kunci : Edukasi Seksual, Kekerasan Seksual, Perlindungan Diri

Abstract

This article focuses on the importance of early sexuality education as a preventative measure for child sexual violence, a practice still prevalent in Indonesia. The “I Love My Body” community service program, implemented by KKN students at SDN Bonosari, aims to increase children’s understanding and awareness of self-protection. Through interactive methods such as videos, body zone posters, and songs, children are taught to recognize body parts that should and should not be touched and to develop the courage to refuse and report. This age-appropriate approach has proven effective in increasing students’ understanding and participation, demonstrating the importance of innovative sex education in equipping children to face social challenges and enter adolescence with greater confidence.

Keywords : Sexuality Education, Sexual Violence, Self-Protection

Pendahuluan

Anak merupakan aset bangsa yang harus di lindungi dan di jaga tumbuh kembangnya secara optimal(Rachma, 2022). Salah satu bentuk perlindungan yang paling mendasar adalah menjaga anak dari tindak kekerasan, terutama kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual masih sangat marak di Indonesia dan di semua kalangan usia khususnya anak-anak(Napitupulu & Julio, 2023). Naasnya pelaku tindak kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekatnya sendiri. Oleh karena itu edukasi sejak dini sangat diperlukan untuk ditanamkan pemahaman (Wiharti & Hanif, 2025).

Edukasi mengenai perlindungan diri pada anak merupakan langkah preventif yang dapat meminimalisasi resiko terjadinya kekerasan seksual(Nito et al., 2021). Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk mengenalkan hal-hal tabu secara vulgar, tetapi lebih menekankan pada bagaimana anak dapat mengenali tubuhnya sendiri, memahami bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta berani menolak dan melaporkan jika mengalami perlakuan yang tidak pantas. Dengan demikian, Pendidikan seksualitas usia dini bukan sekedar kebutuhan, tetapi suatu keharusan(Arlini & Hanif, 2025; Wijayanti et al., 2023).

Mahasiswa sebagai bagian dari Masyarakat memiliki tanggung jawab sosial dalam memberikan kontribusi nyata, salah satunya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) (Erlina et al., 2023). Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya mengimplementasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menjawab permasalahan yang ada di Masyarakat(Nurhasanah et al., 2024). Program edukasi perlindungan diri dengan tema "*Aku Sayang Tubuhku*" yang dilaksanakan di Desa Bonosari merupakan wujud nyata keterlibatan mahasiswa dalam Upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak (Hanif et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program Edukasi Perlindungan Diri pada siswa SDN Bonosari. Fokus pembahasan diarahkan pada metode pelaksanaan, serta Implikasi terhadap pemahaman anak mengenai perlindungan diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model edukasi perlindungan anak di lingkungan Pendidikan maupun Masyarakat secara luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Asset-Based Community Development (ABCD) (Ali, 2022). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan pengabdian masyarakat, yaitu memanfaatkan potensi internal dan asset yang dimiliki masyarakat untuk keberhasilan program edukasi perlindungan diri "*Aku Sayang Tubuhku*" pada anak usia sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama dalam metode ABCD (Asset-Based Community Development) (Hikmah & Darwis, 2024), antara lain:

1. Discovery (Menemukan Aset)

Yaitu mahasiswa KKN bersama pihak sekolah dan Masyarakat Desa Bonosari mengidentifikasi asset yang dimiliki, seperti dukungan guru, perangkat sekolah, dan antusiasme anak-anak sebagai peserta program.

2. Dream (Menyusun Impian)

Yaitu Bersama guru dan orang tua, mahasiswa merumuskan cita-cita bersama yaitu terciptanya anak-anak yang sadar akan penting menjaga tubuh dan mampu melindungi diri dari sentuhan yang tidak pantas.

3. Design (Merancang Program)

Yaitu Kegiatan edukasi dirancang dengan memanfaatkan media yang sederhana namun menarik, antara lain cerita interaktif melalui penayangan video kartun, Poster zona tubuh (merah, kuning, hijau), role play, dan permainan edukatif.

4. Define/Destiny (Mengimplementasikan dan Menetapkan)

Yaitu Program “*Aku Sayang Tubuhku*” diimplementasikan pada anak-anak SD kelas 1-6 yang dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama kelas 1-3 dan sesi kedua kelas 4-6 melalui sesi pembelajaran partisipatif, dengan pendampingan guru serta pengamatan mahasiswa KKN.

5. Delivery (Evaluasi dan Keberlanjutan)

Yaitu setelah pelaksanaan, dilakukan evaluasi berupa observasi respon anak-anak dan diskusi dengan guru terkait keberlanjutan program agar dapat diterapkan dalam pembelajaran sekolah secara rutin.

Selain tahapan diatas, tujuan pembelajaran dalam kegiatan ini dirumuskan menggunakan pendekatan ABCD (Audience, Behavior, Condition, Degree) dalam dunia pendidikan (Mualifah et al., 2025):

1. Audience (A): Anak-anak SD kelas 1-6 di SD Negeri Bonosari
2. Behavior (B): Mampu menyebutkan zona tubuh (merah, kuning, hijau) serta menunjukkan sikap berani menolak sentuhan tidak pantas.
3. Condition (C): Setelah mengikuti kegiatan edukasi dengan media cerita interaktif melalui penayangan video kartun, poster interaktif, role play, dan permainan.
4. Degree (B): Minimal 80% anak dapat memahami dan menjawab pertanyaan sederhana tentang bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh di sentuh.

Hasil

Pendidikan seksual memiliki peran penting dalam mencegah perilaku serta kejahatan seksual. Melalui pendidikan seksual sejak dini, anak -anak diberikan pemahaman mengenai gender, batasan diri, tubuh, serta konsekuensi dari tindakan yang bertanggung jawab. Pemahaman ini membantu melindungi mereka dari berbagai bentuk pelecehan. Anak-anak perlu memperoleh edukasi tentang seks baik secara formal maupun informal guna mencegah perilaku seksual dan kekerasan yang tidak pantas. Pendidikan seksual juga berperan dalam meningkatkan kesadaran anak tentang batasan diri dan hak mereka, sehingga mereka lebih mampu mengenali dan menghindari situasi berisiko (Amalina & Masyithoh, 2024).

Selaras dengan Program Kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifudin Zuhri Pruwoerto mengadakan sosialisasi kepada anak – anak usia sekolah dasar di Bonosari, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. Fokus kegiatan ini adalah mengedukasi tentang “perlindungan diri dan edukasi seksual”. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai perlindungan

diri dan edukasi seksual. Acara ini melibatkan berbagai pihak terkait dalam kegiatan sosialisasi.



foto saat dibuka oleh host

Dalam kegiatan sosialisasi, pemateri menyajikan berbagai materi yang telah dipersiapkan terkait perlindungan diri dan pubertas. Kegiatan diawali dengan pengenalan konsep *melindungi diri* yang mencakup pemahaman dasar mengenai hak anak atas tubuhnya sendiri. Penjelasan disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun bermakna, agar semua anak, termasuk yang berada di jenjang kelas rendah, dapat memahami pentingnya menjaga diri. Anak diajak untuk menyadari bahwa tidak semua bentuk sentuhan itu baik dan mereka berhak menolak jika merasa tidak nyaman. Hal ini penting agar anak memiliki kesadaran dan keberanian untuk melindungi dirinya sejak dini.



Foto saat penyampaian materi

Presentasi dimulai dan dibuka oleh narasumber yang dimana narasumber menjelaskan tentang pengertian lindungi diri dan pentingnya menjaga diri sendiri. Untuk mempermudah penjelasan mengenai anggota tubuh zona aman dan zona tidak aman maka disajikan video edukatif. Pada video ini menekankan betapa pentingnya anak – anak

mengetahui bagian-bagian tubuhnya dan perbedaan laki-laki dan perempuan. Pentingnya berkata “tidak” jika merasa tidak nyaman, lebih berhati-hati terhadap orang asing, tempat – tempat berbahaya dan tidak udah percaya kepada orang lain (Linggamara, 2022). serta cara melaporkan tindakan yang mencurigakan kepada orang dewasa yang dipercaya. Visual yang menarik dan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami.

(Oresti & Diwenia, 2024) menyatakan bahwa pemberian video edukatif dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai pencegahan pelecehan seksual. Pemutaran video animasi kepada anak usia dini merupakan metode penyampaian informasi yang efektif serta mudah dipahami oleh mereka. Hal ini disebabkan oleh tampilan gambar yang menarik perhatian anak – anak. Dengan adanya video animasi, anak – anak dapat lebih cepat memahami dan menyerap informasi yang disampaikan (Mariyona et al., 2023).



Foto Saat Menonton Video Edukatif Bersama

Setelah sesi menonton video, dilanjutkan dengan pengenalan zona tubuh berdasarkan tiga kategori warna: zona merah (tidak boleh disentuh), zona kuning (perlu izin dan kehati-hatian), dan zona hijau (aman untuk disentuh). Penjelasan ini didukung dengan media kartu bergambar yang dibagikan kepada anak-anak sebagai alat bantu visual. Anak-anak diminta untuk mengklasifikasikan bagian tubuh ke dalam zona-zona tersebut secara interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat daya ingat anak terhadap area tubuh yang harus dilindungi. Respon siswa sangat positif, mereka tampak aktif dan terlibat dalam proses diskusi.

Pengenalan jargon Tolak, Lari, Lapor memiliki makna yang cukup dalam supaya anak lebih berani menolak dan menceritakan peristiwa yang dialami kepada orang dewasa yang terpercaya. Kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu tentang sentuhan yang boleh dan tidak boleh, disertai gerakan tubuh yang menggambarkan pesan dari lagu tersebut. Lagu ini memiliki lirik sederhana dan repetitif agar mudah diingat oleh siswa, terutama pada jenjang kelas bawah. Anak-anak menyanyikan lagu sambil menirukan gerakan dengan ekspresi antusias dan ceria. Melalui lagu, pesan tentang perlindungan diri dapat diterima dengan cara yang menyenangkan tanpa membuat anak merasa takut.

Pendekatan kreatif ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami konsep penting melalui metode yang sesuai dengan usia mereka. Anak memahami sentuhan boleh dan tidak boleh serta contohnya seperti apa dan cara yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi yang mengancam. (Pembelajaran et al., n.d.)

Untuk siswa kelas 1–3, penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang lebih sederhana dan kontekstual. Studi kasus yang diangkat berupa situasi sehari-hari seperti ketika bermain bersama teman atau berinteraksi dengan orang dewasa. Pemateri menjelaskan dan membimbing untuk mengenali tindakan yang aman dan tidak aman serta bagaimana menyikapinya. Penyampaian dilakukan dengan hati-hati agar anak mudah memahami dan tidak salah menafsirkan serta tidak menimbulkan rasa takut.

Sementara itu, pada siswa kelas 4–6, materi diberikan dengan penambahan pembahasan mengenai masa pubertas dan perubahan tubuh. Anak-anak diajak mengenali tanda-tanda pubertas secara positif agar tidak merasa malu atau bingung. Pemateri menjelaskan bahwa perubahan fisik dan emosi adalah hal yang alami dan penting untuk dipahami sebagai bagian dari perlindungan diri. Anak juga diajarkan pentingnya menjaga privasi, menjaga kebersihan diri, dan mengenali batasan interaksi sosial. Dengan pendekatan ini, siswa mulai dibekali kesiapan untuk menghadapi fase remaja dengan lebih percaya diri.



Foto saat kuis bersama anak-anak

Selain penyampaian materi, terdapat pula sesi kuis dan permainan edukatif yang dirancang untuk mengulang kembali isi materi secara menyenangkan. Kuis berisi pertanyaan tentang zona tubuh, jenis sentuhan, serta sikap yang tepat dalam situasi tertentu. Anak-anak bersemangat menjawab dan belajar dari kesalahan serta jawaban teman-temannya. Permainan yang digunakan juga menguji kecepatan dan ketepatan berpikir, seperti menebak zona tubuh dan menyanyikan lagi lagu tentang sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh. Metode ini membantu anak merefleksikan pemahaman secara aktif dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, program pendidikan tentang perlindungan diri di SD Bonosari berjalan lancar dan mendapatkan tanggapan yang baik dari para siswa. Materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak, serta teknik pengajaran yang diterapkan berhasil menciptakan atmosfer yang nyaman dan interaktif. Variasi pendekatan antara kelas rendah dan tinggi memberikan efek positif dalam menyesuaikan

tingkat pemahaman siswa. Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam pengertian mengenai pentingnya menjaga diri dan mampu mengidentifikasi tindakan yang sebaiknya dihindari. Selain itu, partisipasi aktif siswa selama program menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sangat efektif.



Foto Hasil Cap Tangan seluruh peserta, guru, dan mahasiswa KKN

Sebagai penutup dilakukan cap tangan bersama sebagai bentuk penolakan terhadap pelecehan seksual. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan budaya sadar akan perlindungan diri di dalam lingkungan sekolah dasar. Melalui kebiasaan yang dibentuk sejak dini, anak-anak akan lebih siap menghadapi berbagai situasi sosial dengan pemahaman tentang hak atas tubuh mereka. Pendidikan seperti ini juga menciptakan kesempatan untuk berdialog antara anak, guru, dan orang tua mengenai isu-isu sensitif yang sangat penting. Rekomendasi untuk masa yang akan datang adalah melibatkan orang tua dalam sesi yang sama serta melakukan pemantauan pemahaman anak secara berkala. Dengan cara ini, pendidikan seksual yang berfokus pada perlindungan diri dapat berlangsung dengan lebih berkelanjutan dan komprehensif.

Pembahasan

Dari hasil temuan penelitian, menunjukkan bahwa anak-anak di SDN Bonosari mampu mengenali *beberapa* zona tubuh (merah, kuning, hijau) melalui media edukatif seperti video animasi, poster bergambar, permainan dan praktek yang dilakukan. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian yang inovatif dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman anak mengenai perlindungan diri. Anak-anak tidak hanya menerima informasi dengan cara pasif, tetapi mereka juga berpartisipasi aktif sehingga pesan yang diberikan lebih mudah diingat (Pratiwi & Hening Y., 2021). Dalam skala yang lebih besar, pendidikan seksual pada usia dini bisa dijadikan alat pencegahan untuk mengurangi angka kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama jika diterapkan secara konsisten di sekolah. Oleh karena itu, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun keberanian anak untuk menolak kontak yang tidak pantas. Keberhasilan ini membuktikan bahwa metode pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak adalah suatu kebutuhan yang mendasar, bukan sekadar tambahan dalam sistem pendidikan untuk menambah sisi formalitas saja (Lubis et al., 2024).

Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak akan dapat mengerti konsep perlindungan diri dengan lebih baik jika pengajaran dilakukan secara interaktif. Mengapa demikian? Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa asumsi ini benar adanya. Anak-anak yang dikenalkan konsep zona tubuh melalui media seperti video animasi, lagu, dan permainan memperlihatkan tingkat keterlibatan dan pemahaman yang jauh lebih baik dibandingkan anak-anak yang hanya menerima penjelasan secara lisan. Hal ini berlangsung karena rangsangan visual, auditory, dan kinestetik dapat memperkuat ingatan sekaligus menumbuhkan minat untuk belajar. Di sisi lain, tanpa adanya metode yang inovatif, pesan edukatif cenderung sulit dipahami dan cepat terlupakan. Realitas ini memperlihatkan adanya hubungan sebab akibat yang jelas: ketika pendidikan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat usia, maka pemahaman anak akan meningkat. Oleh karena itu, pemilihan metode pengajaran interaktif bukan hanya berfokus pada variasi, tetapi merupakan elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan dalam pendidikan perlindungan diri bagi anak-anak (Kristina Tobing et al., 2024).

Fakta dari penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berada di sekolah dasar memiliki kemampuan untuk mengerti tentang perubahan yang terjadi saat pubertas, pentingnya menjaga privasi, serta tanggung jawab kebersihan diri mereka setelah mengikuti program pendidikan seks. Lalu, apa artinya? Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang dimulai sejak dini bukan hanya berfungsi untuk menghindari pelecehan, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan kondisi fisik dan mental yang lebih baik. Penyampaian edukasi seksual yang sesuai memungkinkan mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi perubahan yang terjadi pada tubuh mereka. Dampak yang lebih luas adalah bahwa pendidikan seksual harus melampaui pengajaran dasar tentang “sentuhan yang diperbolehkan dan yang tidak”, serta harus mencakup isu-isu yang lebih rumit, seperti perubahan pubertas, dan interaksi sosial. Dengan pemahaman yang tepat, anak-anak dapat berkembang menjadi remaja yang memiliki sikap positif terhadap tubuh mereka, dapat menjaga batasan pribadi, dan lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dari lingkungan sosial mereka (Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyantri, N. M. A., Uyun, Y., Nasrati, Natria, & Afriani, 2024).

Asumsi dari fakta penelitian ini menyatakan bahwa Pendidikan seks atau edukasi seksual ini sangatlah penting dilakukan di lingkungan anak usia dini. Kekerasan seksual terhadap anak menjadi masalah serius yang perlu diatasi. Kekerasan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan dan dapat berupa perkosaan, sodomi paksa, atau kontak seksual lainnya yang tidak pantas. Salah satu cara mencegah kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seks pada anak sedini mungkin. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak, karena mereka lebih sering berinteraksi dengan anak dan dapat melindungi anak dari pengaruh negatif. Pendidikan seks pada anak harus diberikan dengan prinsip kesiapan, keteladanan, dan bimbingan yang tepat. Orang tua juga harus menjelaskan tentang bagian tubuh yang perlu dijaga dan langkah-langkah yang harus dilakukan jika terjadi pelecehan. Dengan demikian, anak dapat memahami tentang seksualitas dan melindungi diri dari kekerasan seksual (Putinah, 2022). Menteri PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) menyatakan bahwa data Sistem Informasi Online Perlindungan

Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), hingga 3 Juli 2025 tercatat sebanyak 14.039 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan peningkatan lebih dari 2.000 kasus hanya dalam kurun waktu 17 hari. Meski demikian, angka ini masih jauh lebih rendah dibandingkan hasil Survei SPHPN dan SNPHAR 2024 yang menunjukkan prevalensi kekerasan pada tingkat yang lebih tinggi (Pers, 2025). Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak menegaskan pentingnya pendidikan seks yang diberikan sejak usia dini. Kurangnya pemahaman baik dari anak maupun orang tua mengenai batasan tubuh sering dimanfaatkan oleh pelaku sebagai peluang melakukan kekerasan. Oleh sebab itu, orang tua perlu dilengkapi dengan wawasan dan strategi yang sesuai agar mampu menyampaikan informasi tersebut kepada anak secara tepat dan efektif (Siti Misra Ssanti, 2025).

Hasil survei data di atas menunjukan peningkatan kekerasan seksual pada saat ini sangatlah banyak. Sehingga Pemerintah mendukung adanya program Pendidikan seksual atau edukasi seks terhadap anak usia dini. Program tersebut diberikan kepada anak-anak melalui pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan seks pada anak sangat penting meski sering dianggap belum pantas diberikan. Pemahaman sejak dini membantu mencegah perilaku menyimpang dan kekerasan seksual, yang kerap dilakukan oleh orang terdekat akibat minimnya pengetahuan anak tentang batasan tubuh. Dalam hal ini, orang tua berperan utama, sementara sekolah hanya mendukung. Namun, masih banyak orang tua yang menunda karena beranggapan pendidikan seks baru dibutuhkan saat anak dewasa (Janah, 2023).

Kesimpulan

Pendidikan seksualitas dini sangat penting sebagai upaya preventif untuk melindungi anak dari kekerasan seksual, yang marak terjadi di Indonesia dan pelakunya seringkali berasal dari lingkungan terdekat. Artikel ini menyimpulkan bahwa program

edukasi “Aku Sayang Tubuhku” yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di SDN Bonosari berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak tentang perlindungan diri. Dengan menggunakan metode interaktif seperti video edukatif, pengenalan zona tubuh (merah, kuning, hijau), lagu, dan kuis, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi aktif. Pendekatan ini terbukti efektif karena menyesuaikan dengan usia siswa, di mana kelas rendah diajarkan melalui studi kasus sehari-hari dan kelas tinggi diberikan tambahan materi tentang pubertas. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan seks yang inovatif dan menyenangkan sangat mendasar, tidak hanya untuk mencegah pelecehan, tetapi juga untuk membekali anak agar lebih percaya diri dalam menghadapi masa remaja.

REFERENSI

- Ali, M. (2022). Metode Asset Based Community Development Teori dan Aplikasinya. *Metode Asset Based Community Development Teori Dan Aplikasinya*, 74–92.
- Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Ojs.Daarulhuda.or.Id*, 1(May), 245–251.
- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 5(2), 2507–2518. <https://doi.org/https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Erlina, L., Al Fudiah, N., Auliya, K., Shadiqah, C. A., Fadhilah, S., & Rizki, N. L. K. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Kelurahan Besar Kota Medan. *Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 75–90. <https://doi.org/10.55759/zau.v1i2.12>
- Hanif, M., Suherlan, & Ausat, A. M. A. (2025). The Role of Humanistic Education Management in Improving the Quality of Social Intervention in Community Service Peran Manajemen Pendidikan Humanistik dalam Meningkatkan Kualitas Intervensi Sosial pada Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Terobosan Peduli Masyarakat (TIRAKAT)*, 2(2), 291–300.
- Hikmah, S. A. D., & Darwis, R. S. (2024). Telaah Konsep Asset Based Community Development Bagi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1), 69–82.
- Kristina Tobing, H., Gabriela Simanjuntak, M., Anggita, D., Amanda, D., Siska Anggraini, E., & Simare-mare, A. (2024). Strategi Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK An-Nizam. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(10), 355–359. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i10.98>
- Linggamara, W. A. (2022). *Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dalam Seri Buku Cerita Bergambar Aku Bisa Melindungi Diri Karya Fita Chakra*.
- Lubis, N. A., Siregar, I. R., Telaumbanua, S. M., & Sit, M. (2024). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Al-Quran dan Hadis). *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–206. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i2.13660>
- Mariyona, K., Rusdi, P. H. N., Nugrahmi, M. A., & Meiriza, W. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Pelecehan

- Seksual pada Anak Usia Dini di Tk Aisyiyah Kota Bukittinggi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2146. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3859>
- Mualifah, I., Dianto, F. A., & Hidayatulloh, R. (2025). *Desa Karya Muhti Dengan Metode Asset Based Community Development (Studi Peningkatan Kualitas Pendidikan , Karya Muhti , Sumatra Selatan). 04(03)*, 1–5.
- Napitupulu, Y. R., & Julio, B. A. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesi. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095.
- Nito, P. J. B., Fetriyah, U. H., & Malisa Ariani. (2021). Sex Education "Kekerasan Seksual Pada Anak " Upaya Preventif Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM)*, 3(2), 83.
- Nurhasanah, L., Aulianti, L., Rahmawati, N., & Kultsum, R. L. (2024). Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Program KKN : Pendekatan Edukatif dan Preventif di Masyarakat Andir. *PROCEEDINGS UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5(Vol. 5 No. 5 (2024)), 1–17.
- Oresti, S., & Diwenia, P. (2024). Efektivitas Penggunaan Video Animasi Terhadap Pencegahan Sexual Abuse pada Anak di SDN Simpang Haru Kota Padang. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 117. <https://doi.org/10.33757/jik.v8i1.1074>
- Pembelajaran, M., Kekerasan, P., & Jenjang, S. (n.d.). *Modul Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SD / 0*.
- Pratiwi, M. R., & Hening Y, D. (2021). Konten Media Edukasi Anak Berbasis Self Concept Theory. *Eksprei Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 188–199. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i2.2724>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Wiharti, R. T., & Hanif, M. (2025). Pembiasaan Ibadah Dan Dampaknya Terhadap Karakter Disiplin Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Banyumas. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68.
- Wijayanti, A., Purwandari, A., & Handari, M. (2023). Sex Education Pada Usia Sekolah Dasar (11-12 Tahun) Di Sd Kanisius Sengkan Yogyakarta. *EJOIN : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(7), 612–618. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i7.1135>
- Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., Andriani, S., Puspita, D., Dwiyaniti, N. M. A., Uyun, Y., Nasrati., Natria,& Afriani, S. (2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Pengembangan Keterampilan Sosial- Emosional Pada Anak Usia Dini. 4(3)*.
- Isna Dzulhi Amalina, S. M. (2024, May 17). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Di Sekolah Dasar. *Socius : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 245.

Janah, R. (2023). Pentingnya Memberikan Edukasi Seksual Sejak Dini Di Era Digital. *Bunayya*

: *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 13.

Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. (*J-Psh*) *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 558-559.

Pers, S. (2025, May 8). *Menteri Pppa: Banyak Perempuan Dan Anak Korban Kekerasan Tidak Berani Melapor Siaran Pers*. Jakarta. Retrieved From [Www.Kemenpppa.Go.Id](http://www.kemenpppa.go.id)

Putinah, A. S. (2022, November 11). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. P. 24.

Rizki Faizah Isnaeni, E. L. (2021). Perkembangan Seksual Anak Usia Dini (0-6 Tahun) Dan Stimulasinya. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* , 276.

Siti Misra Ssanti, M. (2025). Edukasi Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Human And Education*, 179.

Srie Maya Pratiwi, G. G. (2024). Pentingnya Sex Education Untuk Anak Usia Dini Sebagai Pencegahan Pelecehan Seksual . *Journal Genta Mulia*, 272.